

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan Indonesia sudah diperkenalkan oleh pemerintah Belanda saat datang ke Indonesia pada abad ke 17.¹ Hal tersebut merupakan salah satu sisi sejarah yang mempunyai pengaruh cukup luas bagi Indonesia dalam waktu yang cukup panjang. Belanda sebagai salah satu negara penjajah mempunyai peran dalam sejarah Perkebunan terutama yang meletakkan dasar bagi perkebunan di Indonesia. Tujuan dari kebijakan Perkebunan adalah meningkatkan penghasilan devisa, dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.² Perkebunan besar di Indonesia dalam perkembangannya tidak lepas dari sistem penjajahan Belanda. Masyarakat Indonesia semula hanya mengenal sistem pangan, seperti menanam padi dan jagung. Namun, Belanda telah mengubah pertanian dengan sistem perkebunan.³

Perkebunan yang diperkenalkan Belanda salah satunya yaitu tanaman teh yang sudah dikenal sejak abad ke17. Tanaman ini telah diperkenalkan oleh para penjajah Belanda yang datang di Pulau Jawa. Dengan cara ini penduduk kemudian

¹ Mubyarto.dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. (Yogyakarta: Aditya Media), 1992, hal 187.

² *Ibid.*, hal 12.

³ *Ibid.*, hal 15.

mengenal cara bercocok tanam teh. Pembudidayaan teh pada saat itu masih menggunakan sarana dan prasarana yang sederhana. Kepemilikan teh itu sendiri sifatnya adalah milik pribadi yaitu milik para penjajah Belanda, mereka mempunyai modal yang cukup guna pembangunan perkebunan.¹

Salah satu Perkebunan Negara milik Indonesia yaitu perkebunan teh Jolotigo yang didirikan pada zaman Belanda pada tahun 1875. Perkebunan ini dirintis dan didirikan oleh Johannes Van Hall dengan tanaman awal berupa teh, kopi, karet, dan kina.²

Selanjutnya kebun teh ini dikelola oleh Pemerintah Belanda hingga tahun 1942. Tahun 1942-1947 perkebunan teh Jolotigo diambil alih oleh Jepang. Pada tahun 1947 atau selepas Indonesia merdeka, perkebunan teh Jolotigo kembali diambil Belanda. Pada tahun 1957 dalam rangka nasionalisasi atas perusahaan-perusahaan perkebunan eks milik swasta Belanda/ Asing (Inggris, Perancis, Belgia),³ dibentuklah Perusahaan Perkebunan Negara Jolotigo dengan Administratur pertama R. Soemardjo. Pada tahun 1961 perusahaan ini berubah status menjadi Perusahaan Perkebunan Negara Baru Unit Jawa Tengah IV dan menerima penyerahan Kebun Tombo-Wonodadi dari Pemerintah Dati II Pekalongan. Pada tahun 1995 kebun teh Jolotigo digabung dengan kebun Blimbing menjadi kebun Blimbing/Jolotigo dengan kantor administrasinya

¹ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian*, (Jakarta : Bhratara Karya Aksara), 1983, hal 56 -57.

² Vika Praharwati, *Perkembangan Perkebunan Teh Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan Tahun 1957-1996*, *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2015, hal 5.

³ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media), 1991, hal 174.

berkedudukan di Blimbing. Tahun 1999 kebun Jolotigo dipisah kembali dengan Kebun Blimbing menjadi Perkebunan Teh Jolotigo hingga 2015.⁴

Perkebunan teh yang didirikan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta mendorong pengerahan tenaga kerja perempuan meningkat baik melalui biro-biro pengerahan tenaga kerja maupun oleh penguasa-penguasa daerah. Para perempuan yang menjadi sasaran para agen pencari tenaga kerja biasanya adalah perempuan yang ditinggal pergi oleh suaminya atau laki-laki dalam rangka mencari kerja di luar desa.⁵ Banyaknya perempuan yang menjadi tenaga kerja di perkebunan ini dikarenakan faktor kebutuhan pemerintah akan tenaga kerja yang semakin meningkat dan kondisi pertanian rakyat yang semakin sempit karena tergusur oleh peraturan pemerintah dalam penyewaan tanah kepada perusahaan-perusahaan swasta.⁶

Peran serta perempuan dalam perkebunan teh Jolotigo diukur berdasarkan banyaknya wanita yang bekerja di sub sektor perkebunan dan juga kedudukan perempuan dalam lingkungan pekerjaannya. Penggunaan tenaga kerja perempuan di perkebunan teh sangat banyak,⁷ terutama untuk bagian pemetikan yang tidak memerlukan pendidikan formal tinggi dan hanya memerlukan ketrampilan memetik. Tenaga kerja perempuan ini dianggap lebih murah dan mudah

⁴ Vika Praharwati., *op.cit.*, hal 6.

⁵ Tia Sajida, Relasi Kerja Mandor dan Buruh Pemetik Teh di Perkebunan Teh Kaligua. *Skripsi* (Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES), 2013, hal 19.

⁶ Mubyarto.dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. (Yogyakarta: Aditya Media), 1992, hal 188. *commit to user*

⁷ *Profil Kebun PTPN IX Afdeling Selatan*, Tahun 2015

didapatkan dari masyarakat sekitar pekebunan sebagai selingan di luar pekerjaan pertaniannya sendiri

Pentingnya penulisan ini tentang bagaimana kehidupan buruh pemetik teh di Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan Tahun 1999-2015. Alasan memilih tahun 1999 karena pada tahun tersebut kebun Jolotigo dipisah kembali dengan Kebun Blimbing menjadi Perkebunan Teh Jolotigo yang berdiri sendiri. Sementara alasan memilih tahun 2015 Perkebunan teh Jolotigo berada dalam kejayaannya dalam hal pendapatan yang meningkat dari tahun 1999 sampai 2015 sehingga membawa dampak ekonomi pada buruh perempuan pemetik teh Jolotigo.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi perempuan sekitar Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan menjadi buruh pemetik teh ?
2. Bagaimana sistem kerja buruh perempuan pemetik teh Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan tahun 1999-2015 ?
3. Bagaimana peranan buruh perempuan pemetik teh Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan dalam menopang kehidupan keluarga tahun 1999-2015 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang perempuan sekitar Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan menjadi buruh pemetik teh.

2. Untuk mengetahui sistem kerja buruh perempuan pemetik teh Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan tahun 1999-2015.
3. Untuk mengetahui peranan buruh perempuan pemetik teh Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan dalam menopang kehidupan keluarga tahun 1999-2015.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah lokal terutama sejarah dalam bidang sosial-ekonomi buruh.

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan diskripsi mengenai kehidupan buruh teh di Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan dan memberikan ilmu pengetahuan tentang sosial- ekonomi masyarakat pedesaan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, untuk menunjang tema yang dikaji menggunakan beberapa sumber dan referensi yang relevan. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Sumber pustaka yang digunakan yaitu Ahmad Rofiq dalam bukunya berjudul *Perkebunan Dari Nes Ke Pir* (1998) Jakarta: Puspa Swara, yang membahas sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia dari awal mula pembangunan sampai perkebunan inti rakyat. Buku ini menjelaskan bahwa pembangunan perkebunan rakyat yang diawali dengan perkebunan besar yang dilakukan oleh orang asing dari Belanda maupun Eropa dan membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang telah memulai membangun perkebunan rakyat. Pembangunan perkebunan rakyat ini membuahkan hasil yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari penghasilannya seperti teh yang terus meningkat tajam dari tahun 1953- 1967. Berhasilnya Pembangunan perkebunan rakyat di Indonesia secara tidak langsung telah merubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jawa maupun luar Jawa.

Mubyarto dkk. (1992) *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta : Aditya Media. Buku ini membahas mengenai perkembangan perkebunan secara kronologis. Buku ini prioritas pembahasannya adalah tanah dan tenaga kerja perkebunan menurut perkembangannya. Tanah dan tenaga merupakan faktor penting dalam usaha perkebunan. Tanah yang subur sangat diperlukan sebagai tempat tumbuhnya bagi komodit-komoditi yang diusahakan termasuk teh. Buku ini juga dijelaskan tentang kondisi perkebunan setelah kemerdekaan. Kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia menumbuhkan harapan baru bagi rakyat Indonesia. Selain tanah, tenaga kerja adalah faktor lain yang cukup vital. Tenaga kerja yang berada diperkebunan sangatlah penting perannya salah satunya untuk menaikkan mutu perkebunan itu sendiri.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Surjo dalam bukunya *Sejarah Perkebunan di Indonesia* (1991) Yogyakarta: Aditya Media, membahas mengenai hasil produksi berbagai perkebunan seperti teh, kopi, gula, karet, tembakau dan kelapa. Selain itu dibahas pula masa puncak kemajuan bagi perkebunan pada tahun 1920-an. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1929 berdampak pada menurunnya produksi perkebunan, perkebunan pada masa Jepang, perkebunan pada masa setelah kemerdekaan sampai tahun 1980.

Ita Setiawati dan Nasikun dalam buku *Teh : Kajian Sosial-Ekonomi* (1991). Membahas tentang aspek-aspek sosial ekonomi, maupun aspek budaya sosial serta tinjauan singkat pengelolaan teh. Buku ini pembahasannya sangat kronologis memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan teh, kondisi perkebunan teh di Indonesia, serta segala mekanisme yang menompanya. Buku ini difungsikan sebagai pedoman dasar yang baku, yang tersusun dan bersumber dari sejarah perkembangan perkebunan teh di Indonesia baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Yuliati, YMS & Poernomo, M. dalam bukunya *Sosiologi Pedesaan* (2003) Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama, membahas mengenai sosiologi pedesaan menekankan perhatian pada masyarakat pedesaan dan segala dinamikanya. Struktur sosial yang ada, proses sosialnya, mata pencaharian, pola perilaku, serta berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu sosiologi pedesaan menjelaskan tata nilai dan norma serta adat masyarakat pedesaan. Sosiologi pedesaan juga tidak hanya membicarakan kedudukan petani dalam sebuah sistem masyarakat namun lebih luas, membahas sistem status pedesaan

yang melibatkan pedagang, pegawai negeri dan anggota masyarakat lainnya. Mobilitas tenaga kerjapun tidak hanya pada sektor pertanian saja namun telah meluas pada seluruh aspek kehidupan masyarakat desa dan oleh karena itu sosiologi pedesaan merupakan ilmu kemasyarakatan yang membahas secara mendalam tentang komunitas pedesaan. Buku ini bisa menjadikan referensi untuk interaksi sosial antara sesama buruh pemetik teh maupun dengan masyarakat desa Jolotigo.

Helmy Aswan, dkk dalam bukunya *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh Dalam Keluarga Dan Masyarakat Di Pedesaan Jawa Barat* (1993) Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, membahas mengenai peranan masyarakat pedesaan terutama buruh pemetik daun teh dengan keluarga dan masyarakat sekitar Jawa Barat. Buku ini berisi tentang pola kehidupan buruh pemetik teh, seperti pembagian jam kerja, transportasi dan tempat kerja, proses pemetikan teh, pendapatan dan kesejahteraan dari pihak perkebunan. Selain itu, buku ini membahas juga tentang interaksi antara sesama buruh pemetik teh, keluarga, dan masyarakat sekitar desa di Jawa Barat.

Pujo Semedi, dalam bukunya *Drinking With The Devil (Plantation community and world capitalism in Java, 1870s-2000s)* Yogyakarta : UGM. Membahas mengenai perkebunan Indonesia pada era pasca kolonial yang bertempat di Jawa salah satunya perkebunan Jolotigo. Buku ini berisi tentang kehidupan perempuan pemetik teh dalam bekerja di perusahaan seperti upah sampai kesejahteraan buruh dalam kurun waktu tahun 1870- 2000. Perubahan perkebunan Indonesia semenjak dari nama Perkebunan Negara jaman Belanda

sampai berubah PTPN tahun 1870- 2000, dan budaya dalam masyarakat sekitar perkebunan teh seperti *slametan* dibahas dalam buku karangan Pujo Semedi. Buku ini bermanfaat untuk membantu dan menambah referensi penulisan tentang kehidupan buruh perempuan pemetik teh di Jolotigo.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah yaitu suatu cara-cara penelitian dan penulisan sejarah dengan langkah-langkah pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan. Metode sejarah digunakan untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Kajian dalam penelitian historis dituntut memiliki metode jelas karena diharapkan tulisan yang ditulis untuk lebih faktual. Metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁸

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data masa lampau berupa keterangan-keterangan, benda peninggalan masa lampau dan bahan penulisan yang ada kaitanya dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian dan penulisan menggunakan pengumpulan sumber melalui studi arsip, studi pustaka, studi wawancara. Penelitian sejarah dibedakan menjadi tiga hal yaitu :

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 81.

a. Studi Arsip

Fokus penelitian dan penulisan skripsi ini adalah peristiwa yang sudah lampau, maka salah satu sumber yang digunakan adalah sumber arsip. Studi ini menggunakan arsip karena dalam metodologi disiplin sejarah, posisi arsip sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi dibanding sumber lainnya, dan bisa dikatakan sebagai sumber primer (Primary sources).⁹ Hal itu didasarkan karena arsip diciptakan pada masa yang sezaman, juga sebagai *first-hand knowledge* yang kredibilitasnya dapat diandalkan. Dalam tahap ini, arsip-arsip yang diperoleh antara lain: Arsip Daerah tentang kondisi geografis Desa Jolotigo, Arsip Sejarah Singkat PTPN Kebun Teh Jolotigo, Arsip PTPN Perkebunan Teh Jolotigo tentang tenaga kerja pemetik teh Desa Jolotigo tahun 1999-2015, Arsip Profil Kebun PTPN IX Afdeling Selatan Jolotigo tahun 2015 yang berisi tentang jumlah buruh pemetik teh Jolotigo, Vademecum Teh. Koleksi PTPN IX Jolotigo Pekalongan, yang berisi tentang cara memetik teh, mimilah teh yang berkualitas untuk buku panduan buruh pemetik teh Jolotigo .

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan literature dan referensi sebagai bahan informasi untuk

⁹ Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta; Ombak, 2011), hlm. 3.

mendapatkan teori dan data sekunder yang baru sebagai pelengkap data yang tidak dapat diperoleh melalui studi dokumen pada sumber data penelitian. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Arsip Nasional Republik Indonesia dan Monumen Pers Surakarta.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan narasumber sebagai bahan informasi untuk memperoleh data dan fakta mengenai hal yang diamati sekaligus sebagai pelengkap data jika tidak dapat memperoleh data dari studi arsip dan studi pustaka. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun tujuan wawancara adalah mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta penelitian-penelitian mereka. Narasumber wawancara tersebut diantaranya Kepala atau Staff bagian Humas PTPN Jolotigo, Cahyanto, Junianto Mandor PTPN Jolotigo, Sumiyati, Admira, Martati, Rumini, Suwarni, Surip, Casmini, Yatun, Tiah, Sutriyah sebagai buruh-buruh pemetik teh di Desa Jolotigo

2. Kritik Sumber

Kritik sumber digunakan sebagai tahapan penilaian atau tahapan pengujian terhadap sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai

kebenarannya. Kritik ini terbagi dalam kritik ekstern dan kritik intern, sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

Kritik ini dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan kritik intern yang lebih menekankan pada isi sebuah dokumen. Kritik Eksternal digunakan untuk mencari keabsahan sumber. Kritik Ekstrenal dalam penelitian ini digunakan untuk memeriksa sumber sejarah atas dasar menegakkan sedapat mungkin otensitas (keaslian) dari suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan sumber tiruan atau palsu. Informan yang dijadikan sebagai sumber lisan adalah orang yang memahami mengenai sejarah perkebunan teh Jolotigo dan mengetahui kehidupan buruh pemetik teh di Desa Jolotigo tahun 1999-2015.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik menilai sumber dilihat dari isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern ini dilakukan lebih kepada isi buku, dokumen, arsip yang diperlukan dalam penulisan ini. misalnya dengan cara membandingkan sumber satu dengan lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menyusun, merangkai antara fakta sejarah dengan sejarah lainnya. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh mampu mengungkapkan permasalahan yang ada sehingga diperoleh suatu pemecahan. Tahap ini diusahakan mengaitkan sumber satu dengan sumber lain. Proses ini

tidak semua fakta dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang hendak disusun.¹⁰

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah. Pada tahap ini sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penulisan atau menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini ditulis secara kronologi dengan topik yang jelas sehingga akan mudah untuk dimengerti dan dengan tujuan agar pembaca mudah memahami tulisan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Suatu karya ilmiah disajikan dalam bentuk yang sistematis dengan urutan yang sistematis pula. Maksudnya dari awal (pendahuluan) sampai akhir (penutup) disajikan secara berurutan sebab dengan cara demikian pembaca akan mudah memahami dan mengikuti permasalahan yang disajikan. Untuk memenuhi hal-hal tersebut sistematika skripsi ini secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

Bab I, berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian sampai pada sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini diuraikan mengenai diskripsi wilayah desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan. Dalam deskripsi wilayah dibagi dalam

¹⁰*Ibid.*, hlm 20.

diskripsi geografi, diskripsi demografi, latar belakang kehidupan kondisi sosial dan budaya serta ekonomi dalam masyarakat desa Jolotigo.

Bab III, dalam bab ini diuraikan tentang sistem kerja buruh perempuan pemetik teh di PTPN Jolotigo, luas areal dan jumlah buruh tenaga kerja harian lepas, tingkat pendidikan tenaga kerja buruh pemetik teh, sistem pengkrekrutan tenaga kerja, dan sistem pengupahan tenaga kerja.

Bab IV, dalam bab ini diuraikan peran buruh perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Berisi mengenai peran buruh perempuan dalam keluarga, meliputi : pengambil keputusan dalam keluarga, hubungan dengan suami, hubungan dengan anak. Peran buruh perempuan dalam masyarakat dan perusahaan, meliputi hubungan dalam masyarakat dan sesama buruh dan mandor.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penulisan skripsi.